

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**MOTIF-MOTIF RITUAL KEMAH PERTEMUAN
DALAM PENCIPTAAN BAIT SEMESTA**



Malang, Jawa Timur

April 2022

ABSTRAK

Tenggana, Elisa, 2022. *Motif-Motif Ritual Kemah Pertemuan dalam Penciptaan Bait Semesta*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Ferry Yefta Mamahit, Ph.D. Hal. x, 142.

Kata Kunci: Ritual Kemah Pertemuan, Bait Semesta, Motif, Penciptaan, Tempat Kudus.

Rangkaian ritual Kemah Pertemuan sangat penting bagi bangsa Israel kuno pada zaman Perjanjian Lama, juga sebagai dasar teologis bagi karya keselamatan Yesus di Perjanjian Baru. Tetapi rangkaian ritual tersebut terlihat tidak relevan dengan kehidupan masa kini, sehingga muncul pertanyaan mengenai signifikansi ritual Kemah Pertemuan bagi umat kristiani, terutama dalam pembacaan kanon Alkitab dan pemahaman terhadap rencana keselamatan Allah bagi umat manusia.

Pandangan mengenai relasi Kemah Pertemuan sebagai tempat kudus Allah dengan alam semesta sebagai bait menjadi dasar timbulnya pemikiran bahwa ritual Kemah Pertemuan memiliki relasi dengan penciptaan. Relasi tersebut dinilai dapat menjelaskan signifikansi ritual Kemah Pertemuan. Untuk itu, muncul pertanyaan, yaitu elemen-elemen apa yang dapat ditemukan dalam penciptaan bait semesta yang menunjukkan paralelisme alam semesta dengan ruang kudus Allah? Motif-motif apa yang dapat ditemukan dalam sistem ritual Kemah Pertemuan? Apa korelasi yang dapat ditemukan antara motif-motif ritual Kemah Pertemuan dan elemen-elemen penciptaan bait semesta?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis korelasional untuk menyelidiki korelasi antara motif-motif ritual Kemah Pertemuan dan penciptaan bait semesta. Tinjauan tekstual yang berfokus pada terminologi, paralelisme tekstual dan konseptual dilakukan untuk mengelompokkan elemen-elemen penciptaan yang mendukung gagasan penciptaan bait semesta. Motif-motif ritual ditemukan melalui studi terhadap ritual dengan berfokus pada pada simbol, waktu, tempat, tindakan, pelaku ritual, dan fungsi ritual bagi generasi awal bangsa Israel yang keluar dari Mesir, dan pola-pola penulisan.

Akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa setiap motif ritual Kemah Pertemuan memiliki korelasi dalam proporsi yang berbeda dengan sebagian besar elemen penciptaan. Korelasi yang ditemukan menegaskan bahwa pemahaman pembaca Kitab Suci terhadap penciptaan dapat membawa kepada pemahaman yang benar dan mendalam mengenai ritual Kemah Pertemuan, demikian pula sebaliknya. Kehidupan ibadah atau kultus Israel tidak dapat dipisahkan dari pemahaman penciptaan. Korelasi-korelasi tersebut juga memberikan petunjuk mengenai esensi ibadah bagi bangsa Israel kuno, dan juga bagi umat Kristen saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penelitian ini menjadi satu lagi bukti akan kasih setia Tuhan di dalam hidup penulis. Bersyukur untuk panggilan, tuntunan, dan kekuatan yang dianugerahkan kepada penulis selama masa studi di tempat ini. Segala kemuliaan dan pujian hanya bagi Dia!

Kepada Bapak Ferry Yefta Mamahit, Ph.D. sebagai dosen pembimbing tesis penulis, terima kasih sebesar-besarnya untuk waktu dan bimbingan yang diberikan. Terima kasih juga untuk kesabaran Bapak dalam menuntun dan mengarahkan penulisan ini dari awal hingga akhir. Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen STT SAAT yang selalu menjadi teladan, baik dalam hal akademis maupun kehidupan. Penulis belajar banyak dari Bapak dan Ibu sekalian. Tuhan memberkati selalu.

Proses studi di tempat ini tidak lepas dari dukungan dan doa yang tidak henti-hentinya dari keluarga yang penulis kasihi: Papa, Mama, Koko, Cici, Justin, Jojo, Jacq. Terima kasih sudah mendukung selalu. *Love you all*. Terima kasih juga untuk seluruh keluarga besar penulis. Kalian selalu ada dalam hati dan doa penulis. Personil TH4 yang sudah menjadi keluarga buat penulis di kampus, *thank you*. Arpeggio!! *Thank you* untuk kebersamaan kita selama kurang lebih lima tahun ini. Setiap dari kalian menjadi bagian dari pembentukanku. Pelayanan ke pos Sabtu *bareng*, sukacita dan derita mempersiapkan drama musikal Onesimus *gak* mungkin dilupakan, *guys!* Bersama Tuhan kita bisa! *Triple E*, *thank you* buat jalan keliling kampus bareng yang

selalu memberi *insight* dalam penulisan tesis ini. Tim CR2 Aspri 2022, terima kasih sudah menjadi teman makan, *ngobrol*, *curhat* yang baik buat penulis selama masa-masa penulisan tesis ini.



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	9
Batasan Penelitian	11
Batasan Istilah	13
Metodologi Penelitian	15
Struktur dan Sistematika Penulisan	16
BAB 2 PENCIPTAAN DAN BAIT SEMESTA	18
Penciptaan Semesta dalam Perspektif Israel Kuno	19
Seluruh Ciptaan sebagai Bait Semesta	21
Elemen-Elemen Penciptaan	27
Elemen Materiel: Taman Eden	28
Elemen Literer 1: Pola Imperatif “Perintah-Eksekusi”	34
Elemen Literer 2: Formula “Baik” dan “Sungguh Amat Baik”	35
Elemen Literer 3: Kerangka Waktu “Enam + Satu (Sabat)”	36
Elemen Literer 4: Pola “Tujuh” (<i>Heptadic Pattern</i>)	38
Elemen Literer 5: Rangkaian Kata Kerja Terstruktur	40

Elemen Konseptual 1: Gambar dan Rupa Allah	40
Elemen Konseptual 2: Sabat	42
Elemen Konseptual 3: Imam	44
Elemen Konseptual 4: Pemisahan	46
Ringkasan	47
BAB 3 MOTIF-MOTIF RITUAL KEMAH PERTEMUAN DALAM KITAB	
IMAMAT	49
Ritual Kemah Pertemuan	57
Ritual Penahbisan Imam	61
Ritual Penahiran	67
Ritual Hari Raya Pendamaian	72
Motif-motif Ritual dan Makna Teologis	78
Motif Imamat Rajani (<i>Royal Priesthood</i>)	78
Motif Sabat	82
Motif Tujuh	84
Motif Restorasi	87
Motif Pemisahan (<i>Separation</i>)	89
Motif Teodisi	90
Ringkasan	92
BAB 4 MOTIF-MOTIF RITUAL KEMAH PERTEMUAN DALAM	
PENCIPTAAN BAIT SEMESTA	94
Model Korelasional	95

Korelasi antara Motif Ritual dan Elemen Penciptaan	97
Korelasi 1: Motif Imamat Rajani (<i>Royal Priesthood</i>) dan Penciptaan Bait Semesta	97
Korelasi 2: Motif Sabat dan Penciptaan Bait Semesta	101
Korelasi 3: Motif Tujuh dan Penciptaan Bait Semesta	105
Korelasi 4: Motif Restorasi dan Penciptaan Bait Semesta	108
Korelasi 5: Motif Pemisahan (<i>Separation</i>) dan Penciptaan Bait Semesta	111
Korelasi 6: Motif Teodisi dan Penciptaan Bait Semesta	114
Analisis terhadap Korelasi antara Motif-Motif Ritual Kemah Pertemuan dan Penciptaan Bait Semesta	118
Motif-Motif Ritual Kemah Pertemuan–Penciptaan Bait Semesta dalam Kanon Alkitab	124
Ringkasan	129
BAB 5 PENUTUP	131
Kesimpulan	131
Saran	136
DAFTAR KEPUSTAKAAN	138

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ritual adalah suatu elemen yang melekat dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat sekuler maupun religius. Secara umum, ritual dapat dikatakan sebagai serangkaian tindakan sosial atau komunal yang dilakukan secara terus-menerus. Di dalam komunitas, tindakan-tindakan tersebut membentuk identitas komunitas tersebut. Rangkaian tindakan bersifat simbolis untuk menandai formalitas, tatanan tertentu, dan dilakukan pada situasi tertentu dengan tujuan menjaga keteraturan dalam tatanan sosial.¹

Dalam ranah religius, ritual dilaksanakan oleh manusia yang menganut berbagai agama, sejak kelahiran hingga kematian manusia. Ritual-ritual berfungsi untuk membangun komunikasi dengan sosok Ilahi. Ritual juga dipengaruhi oleh wawasan dunia masyarakat lokal, seperti yang dikatakan Klingbeil bahwa ritual terletak dalam konteks interaksi sosial.² Di Indonesia sendiri, dalam masyarakat Jawa misalnya, ritual keagamaan masih terus dipertahankan, dilestarikan, diyakini, dan

¹Frank H. Gorman, *The Ideology of Ritual: Space, Time and Status in the Priestly Theology*, Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 91 (Sheffield: JSOT Press, 1990), 18–19.

²Gerald A. Klingbeil, *Bridging the Gap: Ritual and Ritual Texts in the Bible*, Bulletin for Biblical Research Supplements 1 (Winona Lake: Eisenbrauns, 2007), 21.

dikembangkan. Interaksi antara ritual dan wawasan dunia berlangsung dua arah. Ritual keagamaan dibentuk oleh dan membentuk sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya.³ Ritual keagamaan seperti ini juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, sarana dalam menjaga keharmonisan norma-norma dalam adat setempat.⁴

Seperti bangsa-bangsa lain, kehidupan bangsa Israel pun tidak lepas dari ritual. Bahkan, ritual-ritual yang dilakukan bangsa ini merupakan bagian terpenting dalam kehidupan mereka. Ritual-ritual menjadi sarana untuk membangun identitas bangsa ini sebagai bangsa yang terikat dalam perjanjian dengan Allah.⁵ Ritual-ritual utama bangsa Israel tercatat secara sistematis dalam Alkitab, khususnya di dalam kitab Imamat. Secara keseluruhan, rangkaian ritual dilakukan dengan berpusat pada Kemah Pertemuan dan dipimpin oleh para imam. Rangkaian ritual ini mencakup ritual penahbisan imam (Im. 8), penahiran (Im. 12-15), dan hari raya Pendamaian (Im. 16).⁶

Sekalipun rangkaian ritual Kemah Pertemuan penting bagi bangsa Israel kuno, dan diakui kepentingannya sebagai dasar teologis bagi karya keselamatan Yesus di Perjanjian Baru (selanjutnya disebut PB),⁷ tidak dapat dipungkiri bahwa pembacaan terhadap teks ritual menjadi tantangan yang besar bagi sebagian besar umat kristiani.

³Indrijati Soerjasih, "Makna Simbolis dan Pedagogis dalam Tradisi Ruwatan," *PPPPTK PKn Dan IPS*, 5 Agustus 2018, diakses 28 September 2021, <https://p4tkpnips.kemdikbud.go.id/informasi/artikel/147-makna-simbolis-dan-pedagogis-dalam-tradisi-ruwatan>.

⁴Suhupawati, "Upacara Adat Kelahiran sebagai Nilai Sosial Budaya pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan," *Fajar Historia* 1, no. 1 (Juni 2017): 55.

⁵Ralph W. Klein, "Back to the Future: The Tabernacle in the Book of Exodus," *Interpretation* 50, no. 3 (Juli 1996): 264.

⁶Selanjutnya ritual-ritual ini disebut ritual Kemah Pertemuan.

⁷Allen P. Ross, *Holiness to the Lord: A Guide to the Exposition of the Book of Leviticus* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 15.

Balentine mengatakan bahwa di antara kitab-kitab dalam Perjanjian Lama (selanjutnya disebut PL) atau *Hebrew Bible*, kitab Imamat merupakan kitab yang secara rutin disingkirkan oleh orang Kristen dan dianggap tidak relevan.⁸ Sistem ritual yang rumit dan sulit dimengerti oleh pembaca modern ini membuat teks ritual terasa tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Selain itu, sistem ini dikelompokkan ke dalam hukum seremonial yang dilakukan sebelum kedatangan Kristus, sehingga setelah pengampunan dosa yang terjadi oleh kematian Kristus, hukum-hukum ini tidak perlu dilakukan.⁹ Menurut Wenham, pembaca modern menghadapi kesulitan untuk memvisualisasikan, menemukan signifikansi, dan menginterpretasi ritual-ritual ini.¹⁰ Berbagai hal ini menyebabkan diskontinuitas ritual antara masa PL dan kehidupan orang percaya masa kini.

Di dalam diskusi biblika dan teologis terhadap sistem ritual, pembahasan banyak dilakukan terhadap ritual-ritual itu sendiri dan kaitannya dengan budaya Timur Dekat Kuno serta penggenapannya dalam Perjanjian Baru. Ross memformulasikan prinsip-prinsip teologis dari teks ritual dalam kitab Imamat dan mengorelasikannya dengan Perjanjian Baru. Menurutnya, setiap ritual harus dipahami sebagai persiapan menuju penyingkapan yang sempurna oleh Kristus.¹¹ Senada dengan Ross, Poythress melihat Kristus sebagai penggenapan atas seluruh pernyataan

⁸Samuel E. Balentine, *The Torah's Vision of Worship, Overtures to Biblical Theology* (Minneapolis: Fortress, 1999), 148.

⁹John Sailhamer, *The Meaning of the Pentateuch: Revelation, Composition, and Interpretation* (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 546.

¹⁰Gordon J. Wenham, *Exploring the Old Testament: A Guide to the Pentateuch.*, Exploring the Bible 1 (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 82.

¹¹Ross, *Holiness to the Lord*, 10.

diri Allah kepada Musa.¹² Menurutnya, selain memahami hukum-hukum ritual dalam naturnya, pembaca harus memahami bagaimana PB melengkapi firman Tuhan yang telah dimulai dari PL. Secara keseluruhan, mayoritas pembahasan mengenai ritual berbicara mengenai kekudusan Allah dan penggenapan oleh Kristus. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, di mana titik awal ritual Kemah Pertemuan? Apakah sistem ritual ini merupakan sebuah tambahan setelah Tuhan mengikat perjanjian dengan bangsa Israel di gunung Sinai, dan berakhir pada saat kedatangan Kristus di PB? Bagaimana ritual Kemah Pertemuan ini dilihat dalam kesatuan Kitab Suci?

Selain hal-hal di atas, penulis juga memandang signifikansi dari relasi antara sistem ritual ini dengan penciptaan sebagai awal dari sejarah umat manusia, khususnya dalam hal ibadah dan penyembahan. Narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 merupakan awal dari sejarah umat manusia sekaligus awal pernyataan diri Allah kepada ciptaan-Nya. Seperti yang dikutip oleh Blocher, Martin Luther menggambarkan pembukaan kitab Kejadian ini sebagai fondasi dari keseluruhan Kitab Suci.¹³ Menurut Balentine, panggilan penyembahan kepada Allah telah dimulai dari penciptaan, sehingga setiap tindakan ibadah dan penyembahan yang ada merupakan kelanjutan dari tindakan kreatif Allah dalam tatanan alam semesta.¹⁴ Dengan perkataan lain, pemahaman terhadap segala sesuatu yang tertulis dalam Kitab Suci hendaknya dilandaskan pada penciptaan, termasuk pula ritual Kemah Pertemuan yang dilakukan oleh bangsa Israel kuno. Bagi mereka, narasi penciptaan berperan sebagai latar belakang bagi pemahaman tentang Perjanjian Sinai (*Sinaitic Covenant*),

¹²Vern S. Poythress, *The Shadow of Christ in the Law of Moses* (Brentwood: Wolgemuth & Hyatt, 1991), 68.

¹³Henri Blocher, *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis* (Downers Grove: InterVarsity, 1984), 16.

¹⁴Balentine, *The Torah's Vision*, 68.

bahwa Allah, Sang Pencipta adalah Allah pencetus perjanjian, dan bahwa Perjanjian Sinai berfungsi sebagai pembangunan kembali tujuan awal Allah dalam penciptaan.¹⁵

Sebelum menganalisis korelasi ritual Kemah Pertemuan dengan penciptaan, penulis juga mendasari penelitian ini dengan pemahaman mengenai paralelisme penciptaan dengan Kemah Pertemuan. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat secara esensi, fungsi, dan konstruksi. Secara esensi dan fungsi, kedua ruang ini adalah ruang kudus tempat Allah berdiam, memerintah, dan bersekutu dengan ciptaan-Nya. Roh Allah yang secara aktif bekerja di dalam penciptaan dan sekaligus dalam pembangunan Kemah Pertemuan menjelaskan kehadiran Allah dalam kedua ruang ini (bdk. Kej. 1:1 dan Kel. 31:3). Walton mengutarakan bahwa alam semesta adalah bait kosmis tempat Allah berdiam dan seluruh keberadaan alam semesta sepenuhnya bergantung kepada-Nya.¹⁶ Beberapa pakar lainnya melihat taman Eden sebagai tempat kudus Allah, seperti yang dikatakan Lioy, “[a] number of conceptual and linguistic parallels in Scripture indicate that this lush, bucolic spot was a primordial temple or sacred space for humankind.”¹⁷ Banyaknya paralelisme konsep dan linguistik mengindikasikan bahwa taman tersebut adalah tempat kudus yang diperuntukkan bagi manusia. Hyde berargumentasi serupa atas dasar Mazmur 104 dan Yesaya 40:22.¹⁸

¹⁵John Sailhamer, “Genesis,” dalam *Expositor’s Bible Commentary*, ed. Frank E Gaebelein, vol. 2 (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 19.

¹⁶John H. Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate* (Downers Grove: InterVarsity, 2009), 122.

¹⁷Dan Lioy, *Axis of Glory: A Biblical and Theological Analysis of the Temple Motif in Scripture*, Studies in Biblical Literature 138 (New York: Peter Lang, 2010), 5.

¹⁸Daniel R. Hyde, *God in Our Midst: The Tabernacle and Our Relationship with God* (Orlando: Reformation Trust, 2012), 20–21.

Sementara itu, jika ditinjau secara konstruksi, Kemah Pertemuan dibangun sesuai dengan contoh yang ditunjukkan Allah kepada Musa sebagai tempat kediamannya di tengah-tengah umat-Nya (Kel. 25:8). Sungai-sungai yang mengalir di taman Eden (Kej. 2:10) sesuai dengan gambaran sungai yang keluar dari Bait Suci (Yeh. 47:1–2). Relasi antara penciptaan dan tempat kudus atau bait didukung oleh diskusi-diskusi mengenai paralelisme ornamental. Misalnya, benda-benda di dalam Kemah Pertemuan dilihat sebagai miniatur dari alam semesta. Harper mengatakan bahwa gambaran pohon, bunga, dan buah yang tercatat pada Keluaran 25:31–36 merupakan miniatur dari suatu taman, yang diasosiasikan sebagai bait oleh masyarakat kuno.¹⁹ Greenwood juga memaparkan hal yang sama. Ia mengamati bahwa paralelisme Eden dengan surga yang dipenuhi tumbuhan dan hewan telah ditegaskan oleh para penulis Kitab Suci secara eksplisit, seperti Yehezkiel dalam Yehezkiel 31:9.²⁰ Davidson menyandingkan kandil yang berbentuk pohon badam dengan bunga-bunganya (Kel. 25:33–34; 1Raj. 7:49) dengan tumbuhan di taman Eden.²¹ Hasil observasi Beale menunjukkan bahwa ukiran di dalam Bait Suci Israel secara intensional menampilkan gambaran Eden (bdk. 1Raj. 6:18, 29; 7:18–20).²²

Konsep seluruh ciptaan sebagai bait semesta berpuncak pada Sabat, pada saat kemuliaan Allah yang memenuhi alam semesta dapat ditemukan kembali dalam

¹⁹G. Geoffrey Harper, "First Thing First: Reading Genesis 1–3 in Its Pentateuchal Context," dalam *The Gender Conversation: Evangelical Perspectives on Gender, Scripture, and the Christian Life*, ed. Edwina Murphy dan David Ian Starling (Eugene: Wipf and Stock, 2016), 47.

²⁰Kyle R. Greenwood, "Old Testament Reverberations of Genesis 1–2," dalam *Since the Beginning: Interpreting Genesis 1 and 2 through the Ages*, ed. Kyle R. Greenwood (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 17.

²¹Richard M. Davidson, "Earth's First Sanctuary: Genesis 1–3 and Parallel Creation Accounts," *Andrews University Seminary Studies* 53, no. 1 (Spring 2015): 70.

²²G.K. Beale, "Adam as the First Priest in Eden as the Garden Temple," *Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 2 (Summer 2018): 11.

Kemah Pertemuan. Tugas Adam sebagai pengusaha dan pemelihara taman Eden yang adalah tempat kudus Allah, diberikan kembali pada imam yang mewakili bangsa Israel untuk memelihara Kemah Pertemuan. Namun, mereka gagal untuk melaksanakan tugas tersebut. Pada akhirnya Kristus, datang untuk membangun tempat kudus tersebut.²³ Konsep berdiamnya Allah di tengah umat-Nya digenapi dan mencapai puncaknya melalui inkarnasi Anak Allah, Yesus Kristus.²⁴ Yohanes 1:14 mengatakan, “Firman itu telah menjadi manusia dan *diam* di antara kita.” Setelah Yesus sendiri mengatakan kepada orang-orang Yahudi: “Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan nya kembali” (Yoh. 2:19), Yohanes memberikan keterangan bahwa yang dimaksudkan Yesus dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri (ay. 21). Beale dengan sangat baik memberikan gambaran bagaimana Kristus dalam ketaatan-Nya berhasil melakukan amanat Allah kepada Adam, menghadirkan kemuliaan Allah dalam alam semesta sebagai bait-Nya.²⁵

Dengan berdasarkan pada konsep berdiamnya Allah di ruang kudus, penulis berupaya menganalisis paralelisme Kemah Pertemuan dengan bait semesta melalui relasi ritual Kemah Pertemuan dengan narasi penciptaan. Namun, karena diskusi mengenai paralelisme alam semesta dan tempat kudus (Kemah Pertemuan atau Bait Suci) telah banyak ditinjau dari segi arsitektur dan ornamen seperti yang dijabarkan di atas; di dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan secara khusus terhadap ritual-ritual yang terjadi dalam Kemah Pertemuan. Untuk itu penulis melakukan kajian terhadap motif-motif, yaitu pola yang ada pada suatu unit sastra, seperti

²³G.K. Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*, New Studies in Biblical Theology 18 (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 176.

²⁴Hyde, *God in Our Midst*, 210.

²⁵Beale, *The Temple*, 392.

karakter, situasi, kejadian, ataupun tema yang berulang dalam ritual-ritual Kemah Pertemuan dan melihat korelasinya dengan penciptaan bait semesta. Studi terhadap korelasi motif-motif ini menyingkapkan koherensi dalam Kitab Suci dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pesan firman Tuhan.²⁶ Adanya korelasi motif ritual Kemah Pertemuan dengan penciptaan bait semesta menunjukkan bahwa kehadiran Allah bukan hanya bersifat lokal, melainkan memiliki dasar di dalam alam semesta yang bersifat kosmis. Kemuliaan Allah yang memenuhi alam ciptaan-Nya juga memenuhi Kemah Pertemuan tempat kediaman-Nya.²⁷ Ritual Kemah Pertemuan bukanlah pinjaman dari bangsa-bangsa sekitar Israel, melainkan inisiasi Allah untuk berelasi dengan umat-Nya. Pemahaman ini akan menolong manusia untuk menyadari dan menjaga esensi dalam beribadah secara semesta kepada Allah yang Mahakudus itu. Lebih jauh lagi, motif yang sama juga hendaknya dapat mendasari setiap ritual dalam kehidupan umat Kristiani.

Karena itu, penulis mengeksplorasi hal ini secara lebih mendalam di bawah judul penelitian “Motif-Motif Ritual Kemah Pertemuan di dalam Penciptaan Bait Semesta.” Dengan menemukan korelasi antara motif-motif ritual Kemah Pertemuan dengan beberapa elemen penciptaan yang menunjukkan paralelisme penciptaan dengan ruang kudus Allah, penulis berusaha memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap penciptaan akan membawa kepada pemahaman yang benar dan mendalam mengenai ritual Kemah Pertemuan, demikian pula sebaliknya. Kehidupan ibadah atau kultus Israel tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap penciptaan. Korelasi-

²⁶Bryan Estelle, “Motifs and Old Testament Theology,” *Unio cum Christo* 5, no. 1 (April 2019): 27–44.

²⁷Jon D. Levenson, “The Temple and the World,” *The Journal of Religion* 64, no. 3 (Juli 1984): 297.

korelasi tersebut juga memberikan petunjuk mengenai esensi ibadah bagi bangsa Israel kuno, dan juga bagi umat kristiani saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung studi teologi biblikal mengenai keberadaan gereja sebagai bait yang menyatakan kemuliaan Allah di tengah dunia.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Penulis mengajukan beberapa pertanyaan utama untuk merumuskan masalah penelitian. Pertama, elemen-elemen dan konsep teologis apa yang dapat ditemukan dalam penciptaan bait semesta yang menunjukkan paralelisme alam semesta dengan ruang kudus Allah? Kedua, motif-motif apa yang dapat ditemukan dalam sistem ritual Kemah Pertemuan? Ketiga, apa korelasi yang dapat ditemukan antara motif-motif ritual Kemah Pertemuan dan elemen-elemen penciptaan bait semesta?

Sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang menuntun penelitian kepada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan utama. Beberapa pertanyaan lanjutan yang ditanyakan untuk pertanyaan utama pertama: Pertama, bagaimana pandangan dan pemahaman Israel kuno terhadap penciptaan? Kedua, elemen-elemen apa dalam teks penciptaan yang menunjukkan relasinya dengan ruang kudus Allah? Ketiga, apa makna teologis yang dapat ditemukan melalui relasi antara penciptaan dengan konsep ruang kudus Allah serta Kemah Pertemuan?

Beberapa pertanyaan lanjutan untuk pertanyaan utama kedua adalah sebagai berikut: Pertama, apa definisi ritual yang digunakan untuk menentukan ritual dalam kitab Imamat? Kedua, ritual apa saja yang tercakup dalam sistem ritual Kemah

Pertemuan? Ketiga, apa makna simbolis tindakan-tindakan dan materiel yang terdapat dalam ritual-ritual tersebut?

Pertanyaan utama ketiga akan dijawab dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sebagai berikut: Pertama, apakah ada aspek yang mengaitkan sistem ritual Kemah Pertemuan dengan penciptaan bait semesta? Kedua, bagaimana bentuk kontinuitas dan diskontinuitas konsep dalam kedua ruang tersebut? Ketiga, apa yang menjadi alasan kontinuitas dan diskontinuitas tersebut?

Penulis percaya bahwa ritual Kemah Pertemuan memiliki korelasi dengan penciptaan bait semesta. Pemahaman yang komprehensif terhadap ritual-ritual tersebut akan didapatkan jika pembacaan dilakukan di bawah terang teks penciptaan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan pertama untuk menemukan korelasi ritual Kemah Pertemuan dan penciptaan. Tujuan berikutnya adalah menunjukkan bahwa pembacaan Alkitab secara intertekstual sangat diperlukan untuk memahami kebenaran firman Tuhan dan rancangan keselamatan Allah bagi umat manusia.

Korelasi ritual Kemah Pertemuan dan penciptaan bait semesta dapat menegaskan kehadiran Allah di tengah umat-Nya, menimbulkan pengakuan akan kedaulatan Tuhan sebagai Pencipta dan Penyelamat. Dengan demikian, umat Allah dapat masuk ke dalam ibadah yang membawa mereka ke dalam persekutuan dengan-Nya. Keterkaitan ritual-ritual dengan penciptaan juga menunjukkan bahwa ibadah yang diperintahkan Tuhan adalah bagian dari rencana besar keselamatan Tuhan bagi umat-Nya, untuk menuju persekutuan yang kekal dengan Tuhan. Karena itu, motif-motif tersebut juga menjadi dasar bagi kehidupan ibadah umat Allah masa kini.

Batasan Penelitian

Untuk mempertajam hasil penelitian, penulis membuat batasan-batasan tertentu. Pertama, penelitian ini dibatasi pada kisah penciptaan yang tercatat dalam Kejadian 1–2. Sebagai pendukung, penulis juga melibatkan argumen-argumen dari beberapa pakar biblikal yang melihat alam semesta sebagai bait tempat Allah berdiam. Beale memberikan gambaran yang menyeluruh tentang gagasan bait mulai dari penciptaan hingga langit dan bumi yang baru.²⁸ Davidson menyatakan bahwa studi intertekstual atas terminologi, struktur sastra dan tema-tema dalam Kejadian 1-3 dengan teks-teks penciptaan dalam literatur hikmat memberikan dukungan bagi kesimpulan tentang taman Eden sebagai ruang kudus, tempat kediaman Allah.²⁹ Weinfeld melihat adanya paralelisme ekspresi dalam tahap penyelesaian Kemah Pertemuan dengan tahap penyelesaian penciptaan.³⁰ Harper mendaftarkan teks-teks paralel dari Kejadian 1:1–2:3 dan Keluaran 39–40 sebagai urutan penyelesaian penciptaan oleh Tuhan dan Kemah Pertemuan oleh Musa sebagai pendukung paralelisme penciptaan dan ruang kudus Allah.³¹ Penelitian ini juga banyak mengacu pada teori Bait Semesta yang digagas oleh Walton. Pembacaan yang dilakukannya terhadap kisah penciptaan dalam konteks masyarakat saat itu membawa kepada pemahaman bahwa penciptaan adalah sebuah inaugurasi dari bait semesta, yang di dalamnya Allah mengatur fungsi segala sesuatu dalam alam semesta dan berdiam

²⁸Beale, *The Temple*, 392.

²⁹Davidson, "Earth's First Sanctuary," 66.

³⁰Moshe Weinfeld, "Sabbath, Temple and the Enthronement of the Lord: The Problem of the Sitz im Leben of Genesis 1:1–2:3," dalam *Mélanges bibliques et orientaux en l'honneur de M. Henri Cazelles*, ed. A. Caquot dan M. Delcor (Kevelaer: Butzon & Bercker, 1981), 503.

³¹Harper, "First Thing First," 48.

dalam relasi dengan ciptaan-Nya. Sabat sebagai hari Allah menyelesaikan dan berhenti dari pekerjaan penciptaan-Nya mempertegas konsep “bait” tersebut.³² Sejalan dengan Walton, Beale menunjukkan persamaan struktur taman Eden dalam narasi penciptaan dengan struktur Kemah Pertemuan. Struktur yang sama ini menurutnya adalah sarana pernyataan diri Tuhan kepada ciptaan-Nya.³³ Selain itu, konsep gambar dan rupa Allah dan konsep imamat rajani (*royal priesthood*) yang berhubungan erat juga menunjukkan adanya relasi antara penciptaan dengan Kemah Pertemuan sebagai ruang sakral tempat Allah memerintah. Karena itu, kisah penciptaan Kejadian 1–2 akan menjadi permulaan dan dasar relasi Allah dengan manusia yang akan diteruskan pada relasi Allah dengan Israel dan umat Allah masa kini.

Kedua, penulis membatasi penelitian mengenai ritual Kemah Pertemuan pada teks ritual yang secara utama tercatat dalam keseluruhan kitab Imamat. Berkaitan dengan Kemah Pertemuan sebagai pusat dari ritual-ritual ini, penelitian juga dibantu dengan teks-teks yang berkaitan dengan Kemah Pertemuan, misalnya Keluaran 25–40. Batasan ini dibuat dengan pertimbangan bahwa ritual Kemah Pertemuan adalah kultus yang menentukan identitas bangsa Israel di tengah-tengah masyarakat Timur Dekat Kuno. Karena itu, penulis melihat kepentingan untuk meletakkan fokus penelitian pada bagian ini dengan tujuan menegaskan bahwa di balik kemiripan dengan ritual setempat, ritual Kemah Pertemuan bangsa Israel memiliki dasar yang kuat, yaitu firman dari Allah, Sang Pencipta alam semesta.

³²Walton, *The Lost World*, 162.

³³Beale, *The Temple*, 60–61.

Batasan Istilah

Dalam penelitian ini penulis menentukan beberapa batasan untuk istilah yang akan digunakan. Pertama, istilah “motif” dipakai sebagai suatu terminologi studi biblikal, untuk menunjukkan pola yang dapat dikenali dalam suatu unit sastra, yang meliputi karakter, situasi, kejadian, ataupun tema yang berulang. Motif sering dipakai oleh penulis untuk menegaskan koherensi Kitab Suci dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna teks.³⁴ Motif-motif digunakan oleh penulis kitab untuk memperlihatkan kesatuan ide dan memberikan intensifikasi pengaruh suatu unit literatur terhadap unit lainnya.³⁵

Kedua, “ritual Kemah Pertemuan” menunjukkan tindakan religius yang dilakukan bangsa Israel yang diperintahkan oleh Allah dan berpusat pada Kemah Pertemuan. Ritual mengacu pada pelaksanaan tindakan simbolis rumit, yang ditandai dengan formalitas dan urutan, dan dilakukan pada situasi tertentu, yang salah satu tujuannya adalah berperan sebagai regulasi tatanan sosial.³⁶ Rangkaian ritual ini merupakan cara yang diinisiasi oleh Allah untuk menyucikan orang-orang yang mau bersekutu dengan-Nya.³⁷ Ritual-ritual ini dapat saling terkait lewat bentuk, simbol, konsep ataupun tujuan yang serupa.³⁸

³⁴Estelle, “Motifs,” 28.

³⁵Leland Ryken, *Words of Delight: A Literary Introduction to the Bible*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker Academic, 1992), 21.

³⁶Gorman, *The Ideology of Ritual*, 19.

³⁷Ross, *Holiness to the Lord*, 73.

³⁸Gorman, *The Ideology of Ritual*, 19.

Ketiga, “motif ritual” mengacu pada seluruh motif yang dapat ditemukan di dalam teks ritual Kemah Pertemuan. Berdasarkan definisi Ryken mengenai motif,³⁹ motif ritual dapat diartikan sebagai pola yang ditemukan melalui analisis terhadap simbol, penggunaan materiel, tindakan-tindakan, dan struktur sastra yang berulang dalam ritual. Motif ritual mencakup motif-motif literal, simbolis, dan teologis.

Keempat, “Kemah Pertemuan” adalah kemah yang dibangun oleh bangsa Israel sesuai dengan perintah Allah kepada Musa di gunung Sinai (Kel. 25:8–9). Kemah ini berfungsi sebagai tempat kediaman Allah di tengah bangsa Israel, dan tempat umat-Nya bersekutu dengan-Nya selama kurang lebih lima ratus tahun.⁴⁰ Dalam penelitian ini, Kemah Pertemuan berfungsi sebagai ruang yang dianggap paralel dengan bait semesta, sekaligus tempat penyelenggaraan ritual-ritual.

Kelima, “penciptaan Bait Semesta” merujuk secara umum kepada argumen bahwa penciptaan dan taman Eden adalah tempat Allah bertakhta dan memerintah di tengah ciptaan-Nya seperti gagasan Walton bahwa penciptaan dalam Kejadian 1 menggambarkan alam semesta sebagai bait bagi Allah.⁴¹ Konsep ini menegaskan bahwa eksistensi alam semesta serta manusia sebagai ciptaan tertinggi bersifat paralel dengan keberadaan Kemah Pertemuan dan peran imam di dalamnya.

³⁹Ryken, *Words of Delight*, 515.

⁴⁰David M. Levy, *The Tabernacle: Shadows of the Messiah; Its Sacrifices, Services, and Priesthood* (Bellmawr: Friends of Israel Gospel Ministry, 1993), 16.

⁴¹Walton, *The Lost World*, 83.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memakai model penelitian kepustakaan. Studi literatur dilakukan terhadap kedua fokus penelitian. Untuk fokus pertama, yaitu penciptaan bait semesta, studi terhadap wawasan dunia Israel kuno akan dilakukan untuk memahami pandangan mereka mengenai penciptaan dan konsep ciptaan sebagai bait semesta. Selanjutnya, tinjauan tekstual yang berfokus pada terminologi, paralelisme tekstual dan konseptual akan dilakukan untuk mengelompokkan elemen-elemen penciptaan yang mendukung gagasan penciptaan bait semesta.

Sehubungan dengan fokus kedua yaitu menemukan motif-motif dalam ritual Kemah Pertemuan, pertama-tama akan dilakukan studi terhadap definisi ritual secara umum untuk memberi batasan lingkup ritual yang ada dalam kitab Imamat. Selanjutnya, penulis menelaah ritual-ritual tersebut, hubungannya dengan wawasan dunia, serta elemen-elemennya. Penelitian dilakukan dengan berfokus pada simbol, waktu, tempat, tindakan, pelaku ritual, dan fungsi ritual bagi generasi awal bangsa Israel yang keluar dari Mesir, dan pola-pola penulisan.

Langkah terakhir adalah analisis korelasional terhadap kedua fokus penelitian. Analisis korelasional digunakan untuk mengukur dua variabel dan menganalisis relasi di antara keduanya dengan sedikit atau tanpa upaya untuk mengontrol variabel asing.⁴² Analisis dilakukan sebagai upaya untuk menemukan korelasi yang terlihat secara eksplisit, yaitu melalui frasa, terminologi, dan formulasi yang serupa; secara implisit, yaitu dengan adanya persamaan konsep. Analisis tersebut juga mungkin

⁴²“Correlation Analysis: Using Correlation Analysis to Identify Linear Relationships between Two Variables,” *QuestionPro*, n. d., diakses 13 April 2022, <https://www.questionpro.com/features/correlation-analysis.html>.

memperlihatkan beberapa motif ritual Kemah Pertemuan yang tidak memiliki korelasi dengan penciptaan sebagai bait semesta.

Struktur dan Sistematika Penulisan

Berikut adalah tahapan penelitian yang dipakai dalam tulisan ini. Guna merumuskan masalah penelitian, penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan kisah penciptaan, Kemah Pertemuan, dan ritual-ritual Kemah Pertemuan. Melalui sumber-sumber pustaka tersebut, penulis melihat adanya kesenjangan dari penelitian yang telah dilakukan, yang memberikan ruang bagi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan. Dalam proses ini penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan kepada satu pertanyaan utama yang akan dijawab melalui penelitian ini. Latar belakang penelitian dan hal-hal teknis penelitian akan disampaikan dalam bagian pendahuluan.

Setelah mengerucutkan dan mendapatkan masalah penelitian, bagian kedua dari penelitian ini adalah analisis terhadap teks penciptaan dan konsep bait semesta. Penelitian dimulai dengan studi literatur untuk mempelajari pandangan Israel kuno tentang penciptaan dan konsep bait. Dibantu oleh hasil penelitian yang telah dilakukan para pakar biblikal seperti Weinfield, Harper, Walton, Davidson mengenai paralelisme penciptaan dan bait, penulis akan mendaftarkan dan mengelompokkan elemen-elemen penciptaan. Elemen-elemen yang akan dibahas merupakan bagian-bagian utama dan yang ditemukan berulang, dan berfungsi sebagai balok-balok yang membangun seluruh narasi penciptaan dan menghubungkannya dengan konsep bait yang terdapat dalam bagian Kitab Suci lainnya.

Selanjutnya, bagian ketiga penelitian akan berisi diskusi mengenai motif-motif dalam ritual Kemah Pertemuan. Penulis terlebih dahulu meninjau definisi-definisi ritual yang dibuat oleh para pakar guna memberi batasan bagian teks kitab Imamat yang dapat dikategorikan sebagai ritual Kemah Pertemuan. Setelah itu dilakukan studi singkat terhadap motif dan fungsinya dalam pembacaan literatur. Analisis terhadap teks ritual dilakukan dengan fokus pada pola-pola frasa, kata atau gabungan kata, simbol-simbol, dan perilaku ritual yang berulang. Dari hasil analisis tersebut, penulis mendaftarkan dan mengelompokkan motif-motif yang ditemukan.

Bagian keempat berbicara mengenai korelasi kedua variabel penelitian. Untuk itu akan dilakukan analisis korelatif terhadap kedua variabel yang telah dijabarkan sebelumnya. Model korelasi dibagi menjadi korelasi yang terlihat secara eksplisit melalui paralelisme tekstual, dan yang implisit ditunjukkan melalui paralelisme atau pengembangan konsep. Selanjutnya, penulis menganalisis korelasi tersebut untuk melihat makna teologisnya, dan signifikansinya terhadap pembacaan teks-teks ritual.

Dalam bagian terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan akhir dari keseluruhan penelitian. Rangkuman dari bab-bab sebelumnya, implikasi teologis dan aspek praktis hasil penelitian akan disajikan dalam bagian ini. Terakhir, penulis menyarankan beberapa topik penelitian yang dapat dilakukan dalam bidang biblikal, teologi, dan praktik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anderson, Bernhard W. *From Creation to New Creation: Old Testament Perspectives*. Minneapolis: Fortress, 1994.
- Averbeck, Richard E. "A Literary Day, Inter-textual, and Contextual Reading of Genesis 1–2." Dalam *Reading Genesis 1-2: An Evangelical Conversation*, diedit oleh J. Daryl Charles, 7–34. Peabody: Hendrickson, 2013.
- Balentine, Samuel E. *The Torah's Vision of Worship*. Overtures to Biblical Theology. Minneapolis: Fortress, 1999.
- Beale, G.K. "Adam as the First Priest in Eden as the Garden Temple." *Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 2 (Summer 2018): 9–24.
- . "Eden, the Temple, and the Church's Mission in the New Creation." *Journal of the Evangelical Theological Society* 48, no. 1 (Maret 2005): 5–31.
- . *God Dwells among Us: Expanding Eden to the Ends of the Earth*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- . *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*. New Studies in Biblical Theology 18. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Blenkinsopp, Joseph. *The Pentateuch: An Introduction to the First Five Books of the Bible*. Anchor Bible Reference Library. New York: Doubleday, 1992.
- Blocher, Henri. *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis*. Downers Grove: InterVarsity, 1984.
- Brodie, Thomas L. *Genesis as Dialogue: A Literary, Historical, and Theological Commentary*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Brown, William P. *The Seven Pillars of Creation: The Bible, Science, and the Ecology of Wonder*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Davidson, Richard M. "Earth's First Sanctuary: Genesis 1–3 and Parallel Creation Accounts." *Andrews University Seminary Studies* 53, no. 1 (Spring 2015): 65–89.
- . "The Creation Theme in Psalm 104." Dalam *The Genesis Creation Account and Its Reverberations in the Old Testament*, diedit oleh Gerald A. Klingbeil, 149–88. Berrien Springs: Andrew University Press, 2015.

- . “The Nature of the Human Being from the Beginning: Genesis 1–11.” Dalam *What Are Human Beings that You Remember Them?*, diedit oleh Clinton Wahlen, 11–42. Silver Spring: Biblical Research Institute, 2015.
- Douglas, Mary. *Purity and Danger: An Analysis of Concept of Pollution and Taboo*. Routledge Classics. 1966. Cet. ulang, London: Routledge, 2002.
- Estelle, Bryan. *Echoes of Exodus: Tracing a Biblical Motif*. Downers Grove: IVP Academic, 2018.
- . “Motifs and Old Testament Theology.” *Unio cum Christo* 5, no. 1 (April 2019): 27–44.
- Fretheim, Terence E. *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. Nashville: Abingdon, 2005.
- Frey, Mathilde. “The Sabbath in the Pentateuch: An Exegetical and Theological Study.” Disertasi, Andrews University, 2011.
- Gane, Roy. *Cult and Character: Purification Offerings, Day of Atonement, and Theodicy*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2005.
- Gorman, Frank H. *The Ideology of Ritual: Space, Time and Status in the Priestly Theology*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 91. Sheffield: JSOT Press, 1990.
- Greenwood, Kyle R. “Old Testament Reverberations of Genesis 1–2.” Dalam *Since the Beginning: Interpreting Genesis 1 and 2 through the Ages*, diedit oleh Kyle R. Greenwood, 1–22. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Gruenwald, Ithamar. *Rituals and Ritual Theory in Ancient Israel*. Brill Reference Library of Judaism 10. Leiden: Brill, 2003.
- Harper, G. Geoffrey. “First Thing First: Reading Genesis 1–3 in Its Pentateuchal Context.” Dalam *The Gender Conversation: Evangelical Perspectives on Gender, Scripture, and the Christian Life*, diedit oleh Edwina Murphy dan David Ian Starling, 45–55. Eugene: Wipf and Stock, 2016.
- . “*I Will Walk among You*”: *The Rhetorical Function of Allusion to Genesis 1–3 in the Book of Leviticus*. Bulletin for Biblical Research Supplements 21. Pennsylvania: Eisenbrauns, 2018.
- Hartley, John E. *Leviticus*. Word Biblical Commentary 4. Dallas: Word, 1992.
- Hyde, Daniel R. *God in Our Midst: The Tabernacle and Our Relationship with God*. Orlando: Reformation Trust, 2012.
- Jenson, Philip P. *Graded Holiness: A Key to the Priestly Conception of the World*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement 106. Sheffield: JSOT Press, 1992.

- Kiuchi, Nobuyoshi. *Leviticus*. Apollos Old Testament Commentary 3. Downers Grove: IVP Academic, 2007.
- Klein, Ralph W. "Back to the Future: The Tabernacle in the Book of Exodus." *Interpretation* 50, no. 3 (Juli 1996): 264–276.
- Klingbeil, Gerald A. *Bridging the Gap: Ritual and Ritual Texts in the Bible*. Bulletin for Biblical Research Supplements 1. Winona Lake: Eisenbrauns, 2007.
- . "Ritual Time in Leviticus 8 with Special Reference to the Seven Day Period in the Old Testament." *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft* 109, no. 4 (1997): 500–513.
- Koehler, Ludwig, dan Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, 2001.
- Kurtz, J.H. *Offerings, Sacrifices and Worship in the Old Testament*. Diterjemahkan oleh James Martin. Peabody: Hendrickson, 1998.
- Leithart, Peter J. "Attendants of Yahweh's House: Priesthood in the Old Testament." *Journal for the Study of the Old Testament* 24, no. 85 (September 1999): 3–24.
- Levenson, Jon D. "The Temple and the World." *The Journal of Religion* 64, no. 3 (Juli 1984): 275–298.
- Levine, Baruch A. *Leviticus: The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation*. JPS Torah Commentary. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1989.
- Levy, David M. *The Tabernacle: Shadows of the Messiah; Its Sacrifices, Services, and Priesthood*. Bellmawr: Friends of Israel Gospel Ministry, 1993.
- Lioy, Dan. *Axis of Glory: A Biblical and Theological Analysis of the Temple Motif in Scripture*. Studies in Biblical Literature 138. New York: Peter Lang, 2010.
- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids: Brazos, 2005.
- . "The Role of Human Beings in the Cosmic Temple: The Intersection of Worldviews in Psalms 8 and 104." *Canadian Theological Review* 2, no. 1 (2013): 44–58.
- Milgrom, Jacob. *Leviticus 1–16: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible 3. New York: Doubleday, 1991.
- Moor, Johannes C. de, dan Antti Laato. "Introduction." Dalam *Theodicy in the World of the Bible*, diedit oleh Antti Laato dan Johannes C. de Moor, vii–liv. Leiden: Brill, 2003.
- Morales, L. Michael. "How the Dwelling Becomes a Tent of Meeting: A Theology of Leviticus." *Unio cum Christo* 5, no. 1 (April 2019): 103–119.

- . “The Levitical Priesthood.” *The Southern Baptist Journal of Theology* 23, no. 1 (2019): 7–22.
- . *Who Shall Ascend the Mountain of the Lord? A Biblical Theology of the Book of Leviticus*. New Studies in Biblical Theology 37. Downers Grove: InterVarsity, 2015.
- Penuela Pineda, Jahisber. “Sanctuary/Temple in Genesis 1–3: A Reevaluation of the Biblical Evidence.” Disertasi, Andrews University, 2019.
<https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2959&context=dissertations>.
- Poythress, Vern S. *The Shadow of Christ in the Law of Moses*. Brentwood: Wolgemuth & Hyatt, 1991.
- Ross, Allen P. *Holiness to the Lord: A Guide to the Exposition of the Book of Leviticus*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- . *Recalling the Hope of Glory: Biblical Worship from the Garden to the New Creation*. Grand Rapids: Kregel Academic & Professional, 2006.
- Ryken, Leland. *Words of Delight: A Literary Introduction to the Bible*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 1992.
- Sailhamer, John. “Genesis.” Dalam *Expositor’s Bible Commentary*, diedit oleh Frank E Gaebelain, 2:1–284. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- . *The Meaning of the Pentateuch: Revelation, Composition, and Interpretation*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- Schachter, Lifsa. “The Garden of Eden as God’s First Sanctuary.” *Jewish Bible Quarterly* 41, no. 2 (2013): 73–77.
- Schrock, David. “How a Kingdom of Priests Became a Kingdom with Priests and Levites: A Filial-Corporate Understanding of the Royal Priesthood in Exodus 19:6.” *The Southern Baptist Journal of Theology* 23, no. 1 (Spring 2019): 23–56.
- Skillen, James W. *God’s Sabbath with Creation: Vocations Fulfilled, the Glory Unveiled*. Eugene: Wipf and Stock, 2019.
- Soerjasih, Indrijati. “Makna Simbolis dan Pedagogis dalam Tradisi Ruwatan.” *PPPPTK PKn Dan IPS*. Agustus 2018. Diakses 28 September 2021.
<https://p4tkpknips.kemdikbud.go.id/informasi/artikel/147-makna-simbolis-dan-pedagogis-dalam-tradisi-ruwatan>.
- Suhupawati. “Upacara Adat Kelahiran sebagai Nilai Sosial Budaya pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan.” *Fajar Historia* 1, no. 1 (Juni 2017): 55–65.

- Talmon, Shemaryahu. *Literary Motifs and Patterns in the Hebrew Bible: Collected Studies*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2013.
- Tsevat, Matitياهو. "The Basic Meaning of the Biblical Sabbath." *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft* 84, no. 4 (1972): 447–459.
- Walton, John H. *Genesis 1 as Ancient Cosmology*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2011.
- . *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Warning, Wilfried. *Literary Artistry in Leviticus*. Biblical interpretation 35. Leiden: Brill, 1999.
- Weinfeld, Moshe. "Sabbath, Temple and the Enthronement of the Lord: The Problem of the Sitz im Leben of Genesis 1:1-2:3." Dalam *Mélanges bibliques et orientaux en l'honneur de M. Henri Cazelles*, diedit oleh A. Caquot dan M. Delcor, 501–512. Kevelaer: Butzon & Bercker, 1981.
- Wenham, Gordon J. *Exploring the Old Testament: A Guide to the Pentateuch*. Exploring the Bible 1. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- . *Genesis 1–15*. Word Biblical Commentary 1. Waco: Thomas Nelson, 1987.
- . *Rethinking Genesis 1–11: Gateway to the Bible*. Didsbury Lecture. Eugene: Cascade, 2015.
- . "Sanctuary Symbolism in the Garden of Eden Story." Dalam *I Studied Inscriptions from Before the Flood: Ancient Near Eastern, Literary, and Linguistic Approaches to Genesis 1-11*, diedit oleh Richard S. Hess dan David Toshio Tsumura, 399–404. Sources for Biblical and Theological Study 4. Winona Lake: Eisenbrauns, 1994.
- . *The Book of Leviticus*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Zuesse, Evan M. "Ritual." Dalam *The Encyclopedia of Religion*, diedit oleh Mircea Eliade, 12:405–22. New York: Macmillan, 1987.